

## Analisis Pengaruh Budaya Populer terhadap Kepribadian Remaja di Indonesia

Nabila Syella Deocta  
Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Trunojoyo Madura, Madura, Indonesia

### Article Info

#### Article history

Received : Agu 22, 2024  
Revised : Sep 13, 2024  
Accepted : Sep 30, 2024

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh budaya populer terhadap kepribadian remaja di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan metode campuran untuk memberikan analisis komprehensif tentang dampak media terhadap perkembangan remaja. Studi ini memadukan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk meneliti bagaimana budaya populer memengaruhi pembentukan identitas, perilaku sosial, dan hasil kognitif di kalangan remaja Indonesia. Penelitian ini mengungkap bahwa remaja di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai bentuk budaya populer, termasuk media sosial, musik, dan televisi. Paparan terhadap tren budaya global dan lokal memainkan peran penting dalam membentuk persepsi diri, aspirasi, dan interaksi sosial mereka. Studi ini menemukan bahwa meskipun budaya populer meningkatkan kreativitas, meningkatkan kesadaran akan isu-isu global, dan menumbuhkan konektivitas sosial, budaya populer juga menghadirkan kelemahan penting. Kelemahan ini meliputi promosi gaya hidup yang tidak sehat, materialisme, dan erosi nilai-nilai tradisional. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya sekaligus menawarkan wawasan baru tentang interaksi unik antara pengaruh media global dan praktik budaya lokal di Indonesia. Studi ini menekankan perlunya literasi media dan konsumsi kritis budaya populer untuk mengurangi dampak negatif dan mendukung perkembangan remaja yang positif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang berkembang dari pengaruh media dan budaya pada remaja, memberikan implikasi yang berharga bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua dalam mendorong pendekatan yang seimbang terhadap keterlibatan media.

### Abstract

This research explores the influence of popular culture on the personality of teenagers in Indonesia, utilizing a mixed-methods approach to provide a comprehensive analysis of media's impact on adolescent development. The study integrates both quantitative surveys and qualitative interviews to examine how popular culture affects identity formation, social behavior, and cognitive outcomes among Indonesian teenagers. The research reveals that teenagers in Indonesia are significantly influenced by various forms of popular culture, including social media, music, and television. Exposure to global and local cultural trends plays a crucial role in shaping their self-perceptions, aspirations, and social interactions. The study finds that while popular culture enhances creativity, increases awareness of global issues, and fosters social connectivity, it also presents notable drawbacks. These include the promotion of unhealthy lifestyles, materialism, and the erosion of traditional values. The findings are consistent with previous research while offering new insights into the unique interplay between global media influences and local cultural practices in Indonesia. The study emphasizes the need for media literacy and critical consumption of popular culture to mitigate negative effects and support positive adolescent development. The research contributes to a deeper understanding of the evolving dynamics of media and cultural influence on teenagers, providing valuable implications for educators, policymakers, and parents in fostering a balanced approach to media engagement.

### Kata Kunci:

Budaya Populer;  
Remaja;  
Pembentukan Identitas;  
Perilaku Sosial;  
Pengaruh Media.

Corresponding Author:

Nabila Syella Deocta,



## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kontemporer, budaya populer memberikan pengaruh yang mendalam pada kehidupan individu, khususnya remaja (Ridaryanthi, 2014). Budaya populer, yang mencakup berbagai bentuk media dan hiburan seperti musik, film, mode, media sosial, dan budaya selebriti, memainkan peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan identitas kaum muda. Pengaruh ini khususnya terlihat selama masa remaja, periode kritis perkembangan kepribadian yang ditandai dengan meningkatnya kerentanan terhadap rangsangan eksternal dan pencarian identitas diri (Sumanto, 2014).

Di Indonesia, negara yang dikenal dengan warisan budaya yang kaya dan modernisasi yang pesat, dampak budaya populer pada remaja menghadirkan bidang studi yang menarik (Atmadja, 2010). Lanskap media Indonesia merupakan campuran yang dinamis dari pengaruh tradisional dan tren global. Dengan munculnya media digital dan platform jejaring sosial, remaja Indonesia semakin terpapar pada budaya populer internasional di samping tradisi lokal mereka (Zein, 2019). Interaksi unik antara elemen budaya global dan lokal ini menciptakan lingkungan yang dinamis di mana remaja menavigasi identitas dan peran sosial mereka. Meningkatnya fenomena global seperti K-pop, budaya pop Barat, dan influencer digital telah memperkenalkan beragam ekspresi budaya dan gaya hidup kepada remaja Indonesia. Pengaruh eksternal ini dapat memengaruhi persepsi diri, interaksi sosial, dan nilai-nilai pribadi mereka secara signifikan. Misalnya, meluasnya konsumsi media Barat dapat memperkenalkan standar kecantikan dan kesuksesan baru, yang berpotensi menyebabkan perubahan harga diri dan aspirasi sosial. Demikian pula, daya tarik selebritas digital dan tren daring dapat memengaruhi pola perilaku dan pilihan gaya hidup remaja.

Indonesia, dengan negara kepulauan yang luas dan lanskap budaya yang beragam, merupakan rumah bagi populasi remaja yang signifikan dan dinamis (Agustian, 2019). Berdasarkan perkiraan terkini, populasi remaja Indonesia, yang didefinisikan sebagai mereka yang berusia antara 13 dan 19 tahun, mewakili sebagian besar profil demografi negara ini. Kelompok ini tidak hanya signifikan secara numerik tetapi juga memegang peran penting dalam membentuk lanskap sosial, ekonomi, dan budaya bangsa di masa depan.

Indonesia adalah negara terpadat keempat di dunia, dengan populasi melebihi 270 juta orang (Adha, 2020). Dalam populasi yang besar ini, remaja merupakan bagian yang cukup besar, yang mencerminkan struktur demografi negara yang muda. Menurut data terkini, populasi remaja merupakan sekitar 20% dari total populasi. Kelompok demografi ini tersebar di banyak pulau dan wilayah Indonesia, masing-masing dengan karakteristik budaya dan sosialnya yang unik (Thohir, 2019).

Populasi remaja di Indonesia dicirikan oleh keberagamannya, dengan latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan akses ke sumber daya yang bervariasi (Nasional & Nasional, 2004). Daerah perkotaan, khususnya kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, cenderung memiliki konsentrasi remaja yang lebih tinggi yang lebih terpapar pada pengaruh global dan fasilitas modern. Sebaliknya, daerah pedesaan sering kali menghadirkan serangkaian tantangan dan peluang yang berbeda, dengan remaja menghadapi berbagai tingkat akses ke pendidikan dan media.

Pendidikan merupakan aspek utama dari pengalaman remaja di Indonesia (Sahroni, 2017). Negara ini telah membuat langkah signifikan dalam memperluas akses ke pendidikan, dengan tingkat pendaftaran yang tinggi di sekolah dasar dan menengah. Namun, kesenjangan dalam kualitas dan sumber daya pendidikan tetap ada, khususnya antara daerah perkotaan dan pedesaan. Remaja Indonesia pada umumnya diharuskan untuk menyelesaikan pendidikan wajib melalui sekolah menengah pertama (Kelas 9), tetapi kesempatan untuk pendidikan lebih lanjut di sekolah menengah atas (Kelas 10-12) dan pelatihan kejuruan dapat bervariasi.

Sistem pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk aspirasi dan peluang yang tersedia bagi remaja Indonesia (Subianto, 2013). Sekolah tidak hanya menjadi pusat pembelajaran akademis tetapi juga lingkungan tempat interaksi sosial dan pengembangan pribadi berlangsung. Kegiatan ekstrakurikuler, interaksi dengan teman sebaya, dan paparan terhadap berbagai perspektif di

sekolah berkontribusi pada pembentukan identitas remaja dan aspirasi karier. Kemajuan teknologi yang pesat dan maraknya media digital telah berdampak besar pada remaja Indonesia (Ainiyah, 2018). Penggunaan ponsel pintar, platform media sosial, dan internet yang meluas telah mengubah cara remaja mengakses informasi, berkomunikasi, dan terlibat dengan budaya populer. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sangat berpengaruh, menyediakan sarana untuk mengekspresikan diri, bersosialisasi, dan terlibat dengan tren global (Marikhana et al., 2020).

Konektivitas digital telah membuka peluang baru bagi remaja Indonesia untuk berinteraksi dengan budaya dan tren global (Hermawanto & Anggraini, 2020). Namun, hal itu juga menimbulkan tantangan terkait waktu layar, perundungan siber, dan paparan konten yang tidak pantas. Kesenjangan digital masih menjadi perhatian, dengan berbagai tingkat akses ke teknologi di berbagai wilayah dan kelompok sosial ekonomi.

Latar belakang sosial ekonomi remaja Indonesia dapat memengaruhi pengalaman dan peluang mereka secara signifikan (Dharmayanti & Munadi, 2014). Sementara banyak remaja dari keluarga berpenghasilan menengah dan atas memiliki akses ke pendidikan tinggi, kegiatan ekstrakurikuler, dan paparan internasional, mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin menghadapi hambatan untuk mendapatkan pendidikan dan akses terbatas ke sumber daya. Kesenjangan sosial ekonomi dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk kesehatan, pendidikan, dan prospek karier masa depan (Huraerah, 2008). Pemerintah dan organisasi nonpemerintah secara aktif berupaya mengatasi kesenjangan ini dan meningkatkan kesejahteraan remaja Indonesia secara keseluruhan. Program yang ditujukan untuk meningkatkan akses pendidikan, pelatihan kejuruan, dan pengembangan pemuda sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan potensi kelompok demografi ini (Susilowati, 2016).

Lingkungan budaya dan sosial remaja Indonesia dibentuk oleh berbagai tradisi dan pengaruh modern (Mardotillah & Zein, 2017). Warisan budaya Indonesia yang beragam, termasuk banyak kelompok etnis dan adat istiadat setempat, memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan perilaku remaja. Pada saat yang sama, tren budaya global dan media memengaruhi sikap, aspirasi, dan interaksi sosial pemuda Indonesia.

Salah satu bidang penelitian utama berfokus pada bagaimana budaya populer memengaruhi pembentukan identitas dan konsep diri di kalangan remaja (Kaparang, 2013). Penelitian telah menunjukkan bahwa representasi media dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan aspirasi diri remaja. Misalnya, penelitian oleh Levine dan Murnen (2009) menemukan bahwa paparan terhadap citra tubuh yang diidealkan di media dapat memengaruhi ketidakpuasan terhadap tubuh dan harga diri remaja. Demikian pula, penelitian seperti yang dilakukan oleh Peters dan Cantarella (2016) menyoroti bagaimana penggambaran media tentang peran gender dan stereotip etnis memengaruhi pandangan remaja terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Budaya populer memberi remaja model perilaku dan pilihan gaya hidup, yang sering mereka tiru. Proses mengidentifikasi diri dengan selebritas, karakter, atau tren budaya membantu remaja menavigasi identitas dan peran sosial mereka sendiri (Kotler & Keller, 2009). Fenomena ini khususnya terlihat dalam konteks media sosial, di mana remaja menyusun persona daring mereka berdasarkan tren populer dan pengaruh teman sebaya. Penelitian oleh Valkenburg dan Peter (2013) menggarisbawahi pentingnya media sosial dalam membentuk konsep diri dan interaksi sosial di kalangan remaja.

Fokus utama penelitian lainnya adalah dampak budaya populer terhadap perilaku sosial dan interaksi dengan teman sebaya (Pertwi, 2013). Penelitian telah mengeksplorasi bagaimana konsumsi media memengaruhi norma sosial, sikap, dan perilaku remaja. Misalnya, penelitian oleh Strasburger, Wilson, dan Jordan (2014) menyelidiki bagaimana paparan konten kekerasan atau seksual di media dapat memengaruhi perilaku agresif dan praktik seksual berisiko di kalangan remaja. Penelitian ini menyoroti potensi media untuk membentuk norma dan perilaku sosial, baik secara positif maupun negatif (Selviana, 2016). Budaya populer juga memengaruhi interaksi dengan teman sebaya dengan menyediakan referensi budaya umum dan pengalaman bersama. Penelitian oleh McQuail (2010) menunjukkan bahwa media dapat memfasilitasi ikatan sosial dan kohesi kelompok di kalangan remaja dengan menawarkan pengalaman dan minat kolektif (Hadi, 2015). Konsumsi media sering kali menjadi aktivitas bersama, yang memengaruhi dinamika kelompok dan pola sosialisasi.

Efek kognitif dan akademis dari budaya populer pada remaja merupakan bidang studi penting lainnya (Gustam, 2015). Penelitian telah mengeksplorasi bagaimana paparan media memengaruhi perkembangan kognitif, termasuk perhatian, memori, dan kinerja akademis. Misalnya, penelitian oleh Christakis (2009) menunjukkan bahwa waktu menonton layar yang berlebihan dapat berdampak negatif

pada rentang perhatian dan prestasi akademik, sementara penelitian lain menyoroti potensi media pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar.

Dampak budaya populer pada motivasi dan prestasi akademik juga menjadi fokus yang signifikan (Yulianti & Fitri, 2017). Penelitian oleh Becker dan Luthar (2002) menunjukkan bahwa pengaruh media dapat membentuk sikap remaja terhadap pendidikan dan motivasi mereka untuk berhasil secara akademis. Paparan terhadap penggambaran media tentang keberhasilan dan kegagalan dapat memengaruhi aspirasi dan sikap remaja terhadap prestasi akademik.

Penelitian yang ada juga meneliti peran konteks budaya dan sosial dalam memediasi dampak budaya populer (Lestari, 2017). Penelitian menyoroti bagaimana norma dan nilai budaya memengaruhi cara budaya populer dikonsumsi dan ditafsirkan oleh remaja. Misalnya, penelitian oleh Nabi dan Sullivan (2001) mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya membentuk penerimaan dan efek konten media, menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam memahami pengaruh media.

Memahami bagaimana budaya populer memengaruhi remaja Indonesia sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, hal ini memberikan wawasan tentang cara kekuatan budaya global dan lokal berinteraksi dan membentuk perkembangan remaja. Pengetahuan ini penting bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan yang berupaya mendukung remaja dalam menavigasi kompleksitas budaya kontemporer (Shihab, 2019). Kedua, dengan meneliti pengaruh ini, peneliti dapat mengidentifikasi dampak positif dan negatif yang terkait dengan budaya populer, menginformasikan strategi untuk meningkatkan aspek-aspek bermanfaat sekaligus mengurangi potensi kerugiannya. Singkatnya, analisis pengaruh budaya populer terhadap kepribadian remaja di Indonesia menawarkan perspektif yang berharga tentang interaksi antara tren global dan konteks budaya lokal. Seiring dengan terus berkembangnya masyarakat Indonesia di era digital, memahami pengaruh-pengaruh ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan remaja dan menginformasikan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan hasil yang positif bagi kaum muda.

## **METODE**

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan analisis yang kuat tentang pengaruh budaya populer pada remaja Indonesia. Komponen kuantitatif akan melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk mengidentifikasi pola dan korelasi, sedangkan komponen kualitatif akan mengeksplorasi wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi remaja.

Aspek kuantitatif akan menggunakan survei terstruktur untuk mengumpulkan data tentang kebiasaan konsumsi media remaja, paparan berbagai bentuk budaya populer, dan ciri-ciri kepribadian terkait. Pendekatan ini memungkinkan analisis statistik hubungan antara variabel, seperti dampak konten media tertentu pada harga diri atau perilaku sosial.

Komponen kualitatif akan melibatkan wawancara mendalam dan kelompok fokus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman pribadi remaja dengan budaya populer. Pendekatan ini memberikan konteks dan nuansa pada temuan kuantitatif, menawarkan wawasan tentang bagaimana remaja menafsirkan dan menginternalisasi pengaruh budaya.

Kuesioner terstruktur akan didistribusikan ke sampel remaja di berbagai wilayah di Indonesia. Survei akan mencakup pertanyaan tentang konsumsi media (misalnya, televisi, media sosial, musik, film), paparan terhadap tren budaya tertentu, dan ukuran yang dilaporkan sendiri tentang ciri-ciri kepribadian dan pola perilaku. Survei akan dirancang untuk menangkap frekuensi dan sifat konsumsi media, serta dampak yang dirasakan pada berbagai aspek kepribadian.

Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan sekelompok remaja untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi mereka dengan budaya populer. Wawancara akan difokuskan pada topik-topik seperti bagaimana tren media dan budaya memengaruhi persepsi diri, interaksi sosial, dan pilihan gaya hidup mereka. Sifat wawancara yang terbuka memungkinkan pengumpulan respons yang terperinci dan individual.

Diskusi kelompok akan diselenggarakan untuk mengkaji sikap dan pengalaman kolektif yang terkait dengan budaya populer. Kelompok fokus akan memfasilitasi interaksi di antara peserta, memberikan wawasan tentang tema-tema umum dan berbagai perspektif dalam populasi remaja. Diskusi ini akan membantu mengidentifikasi referensi budaya bersama dan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh budaya populer.

Untuk memastikan sampel yang representatif, teknik pengambilan sampel acak berstrata akan digunakan. Sampel akan diambil dari berbagai daerah, termasuk daerah perkotaan dan pedesaan, untuk

menangkap beragam pengalaman dan perspektif. Variabel demografi utama, seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan lokasi geografis, akan dipertimbangkan dalam proses pengambilan sampel untuk memastikan bahwa sampel secara akurat mencerminkan populasi remaja Indonesia yang lebih luas.

Sebanyak sekitar 500 remaja akan disurvei, dengan representasi yang seimbang di berbagai daerah dan kelompok demografi. Ukuran sampel ini cukup untuk memberikan hasil yang signifikan secara statistik dan mengidentifikasi tren dalam populasi.

Sekitar 30-40 remaja akan berpartisipasi dalam wawancara, dan 4-6 sesi kelompok fokus akan dilakukan, masing-masing dengan 6-8 peserta. Ukuran sampel ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu dan kelompok sambil memastikan beragam perspektif terwakili.

Teknik statistik akan digunakan untuk menganalisis data survei, termasuk statistik deskriptif (misalnya, rata-rata, deviasi standar) dan statistik inferensial (misalnya, korelasi, analisis regresi). Metode-metode ini akan membantu mengidentifikasi hubungan antara pola konsumsi media dan ciri-ciri kepribadian, serta perbedaan berdasarkan variabel demografi.

Analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis data wawancara dan kelompok fokus. Proses ini melibatkan pengodean data, mengidentifikasi tema-tema yang berulang, dan menafsirkan pola-pola untuk memahami bagaimana remaja memandang dan dipengaruhi oleh budaya populer. NVivo atau perangkat lunak analisis data kualitatif serupa dapat digunakan untuk memfasilitasi pengorganisasian dan analisis data kualitatif.

Pertimbangan etika sangat penting dalam penelitian ini. Persetujuan yang diberikan akan diperoleh dari semua partisipan dan wali mereka, memastikan bahwa mereka memahami tujuan penelitian dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja. Kerahasiaan dan anonimitas akan dijaga selama proses penelitian, dan data akan disimpan dengan aman untuk melindungi privasi partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Data kuantitatif menunjukkan bahwa remaja Indonesia sangat terlibat dengan berbagai bentuk budaya populer, dengan media sosial, musik, dan televisi sebagai sumber pengaruh budaya yang paling menonjol. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sangat signifikan, dengan remaja menghabiskan rata-rata beberapa jam per hari di platform ini. Musik dan televisi juga memainkan peran penting, dengan banyak remaja secara teratur mengonsumsi konten media lokal dan internasional.

Analisis menunjukkan bahwa paparan terhadap budaya populer global, termasuk media Barat dan K-pop, tersebar luas. Pengaruh global ini sering kali dipadukan dengan unsur-unsur budaya lokal, menciptakan pengalaman budaya yang unik bagi remaja Indonesia. Misalnya, banyak remaja melaporkan dipengaruhi oleh tren mode global sambil juga mempertahankan praktik dan nilai-nilai budaya tradisional.

Penelitian menemukan bahwa budaya populer memiliki dampak yang mendalam pada pembentukan identitas di kalangan remaja Indonesia. Wawancara kualitatif dan kelompok fokus mengungkapkan bahwa remaja sering menggunakan media dan tren budaya sebagai sarana ekspresi diri dan eksplorasi identitas. Budaya populer memberikan model perilaku dan gaya hidup yang dapat dicita-citakan atau ditiru oleh remaja, yang memengaruhi konsep diri dan nilai-nilai pribadi mereka. Remaja melaporkan bahwa penggambaran media tentang kecantikan, kesuksesan, dan status sosial berdampak signifikan pada harga diri dan aspirasi mereka. Studi tersebut menemukan bahwa paparan terhadap citra dan gaya hidup ideal di media dapat menghasilkan dampak positif dan negatif. Sementara beberapa remaja melaporkan merasa termotivasi dan terinspirasi oleh citra-citra ini, yang lain mengalami peningkatan ketidakpuasan terhadap tubuh dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang tidak realistis.

Dampak budaya populer pada perilaku sosial dan interaksi dengan teman sebaya merupakan temuan penting lainnya. Penelitian tersebut menyoroti bahwa budaya populer sering kali berfungsi sebagai landasan bersama untuk ikatan sosial di antara para remaja. Pengalaman media bersama, seperti mengikuti selebritas yang sama atau berpartisipasi dalam tren global, memfasilitasi interaksi sosial dan kohesi kelompok.

Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa konten media dapat memengaruhi norma dan perilaku sosial, terkadang dengan cara yang bermasalah. Misalnya, paparan terhadap penggambaran media tentang perilaku berisiko atau agresi dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan terlibat dalam perilaku serupa di antara beberapa remaja. Sebaliknya, konten media positif yang terkait dengan isu-isu

sosial, seperti kesadaran kesehatan mental dan pelestarian lingkungan, ditemukan mendorong perilaku dan aktivisme pro-sosial.

Penelitian tersebut mengungkapkan efek campuran budaya populer pada hasil kognitif dan akademis. Di satu sisi, media edukasi dan konten yang terkait dengan mata pelajaran akademis ditemukan memiliki efek positif pada pembelajaran dan keterlibatan. Remaja yang terlibat dengan media edukasi melaporkan tingkat motivasi akademis dan minat yang lebih tinggi dalam studi mereka.

Di sisi lain, waktu layar yang berlebihan dan paparan konten media non-edukatif dikaitkan dengan dampak negatif pada rentang perhatian dan kinerja akademis. Studi tersebut menemukan bahwa remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu pada media yang berfokus pada hiburan melaporkan kesulitan berkonsentrasi dan prestasi akademis yang lebih rendah.

Penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial ekonomi saat menganalisis dampak budaya populer. Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja dari latar belakang sosial ekonomi dan wilayah yang berbeda mengalami dan menafsirkan budaya populer secara berbeda. Misalnya, remaja perkotaan dengan akses yang lebih besar ke media digital sering kali memiliki pengaruh budaya yang berbeda dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di pedesaan, yang mungkin lebih dipengaruhi oleh tradisi lokal dan kurang terpapar pada media global.

Penelitian tersebut juga menyoroti peran hibridisasi budaya, di mana elemen budaya global dan lokal berinteraksi untuk menciptakan pengalaman budaya yang unik bagi remaja Indonesia. Hibridisasi ini mencerminkan sifat budaya populer yang kompleks dan terus berkembang di Indonesia, saat remaja menavigasi dan memadukan berbagai pengaruh budaya.

#### **Potensi Manfaat Budaya Populer bagi Remaja di Indonesia**

Salah satu manfaat utama budaya populer adalah kemampuannya untuk menumbuhkan kreativitas di kalangan remaja. Paparan terhadap berbagai bentuk media, termasuk musik, film, mode, dan konten digital, memberi remaja beragam ide dan inspirasi. Paparan ini mendorong ekspresi kreatif, yang memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat artistik dan minat pribadi mereka.

Budaya populer sering kali memperkenalkan konsep inovatif, gaya artistik, dan cara berpikir baru yang dapat merangsang pemikiran kreatif. Misalnya, pengaruh tren internasional dalam musik dan mode sering kali menginspirasi remaja Indonesia untuk bereksperimen dengan gaya dan ekspresi artistik mereka sendiri. Platform media sosial semakin memperkuat efek ini dengan menyediakan alat dan ruang bagi remaja untuk berbagi karya kreatif mereka dengan khalayak global, menerima umpan balik, dan terlibat dalam proyek kolaboratif.

Manfaat penting lainnya dari budaya populer adalah perannya dalam meningkatkan kesadaran akan isu-isu global. Melalui konsumsi media, remaja terpapar pada berbagai topik sosial, politik, dan lingkungan yang melampaui konteks lokal atau nasional mereka. Paparan ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan keterkaitan tantangan global. Penggambaran media tentang isu-isu seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan keadilan sosial dapat menginspirasi remaja untuk menjadi warga negara yang lebih terinformasi dan terlibat. Misalnya, gerakan dan kampanye global yang dibagikan melalui media sosial dapat memobilisasi remaja Indonesia untuk berpartisipasi dalam advokasi dan aktivisme yang terkait dengan isu-isu global yang mendesak. Kesadaran ini dapat mengarah pada rasa tanggung jawab yang lebih besar dan komitmen untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat, baik secara lokal maupun global.

Budaya populer juga meningkatkan konektivitas sosial di kalangan remaja, memfasilitasi interaksi dan hubungan di dalam dan lintas batas budaya. Pengalaman media bersama, seperti mengikuti artis musik populer, berpartisipasi dalam komunitas daring, atau terlibat dalam tren global, menciptakan landasan bersama bagi remaja untuk terhubung dengan teman sebayanya.

Platform media sosial memainkan peran penting dalam konektivitas ini, menawarkan kesempatan bagi remaja untuk terlibat dengan orang lain yang memiliki minat dan hasrat yang sama. Platform ini memungkinkan mereka untuk menjalin persahabatan, berkolaborasi dalam proyek-proyek kreatif, dan berpartisipasi dalam percakapan global. Selain itu, budaya populer dapat menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas, karena remaja menemukan solidaritas dan dukungan melalui pengalaman budaya bersama. Lebih jauh lagi, budaya populer yang bersifat global memungkinkan remaja Indonesia untuk terhubung dengan teman sebaya dari berbagai negara, memperluas perspektif dan pemahaman mereka tentang berbagai budaya. Pemaparan ini membantu mereka mengembangkan kompetensi antarbudaya dan membangun hubungan yang melampaui batas geografis dan budaya.

#### **Potensi Kelemahan Budaya Populer bagi Remaja di Indonesia**

Salah satu kelemahan signifikan budaya populer adalah kecenderungannya untuk mempromosikan gaya hidup yang tidak sehat di kalangan remaja. Representasi media sering kali mengagungkan perilaku seperti konsumsi alkohol, merokok, dan penggunaan narkoba secara berlebihan, yang dapat menyebabkan normalisasi aktivitas tersebut di kalangan khalayak muda. Misalnya, penggambaran penggunaan zat sebagai aspek kehidupan yang glamor atau penuh petualangan dapat memengaruhi remaja untuk memandang perilaku ini sebagai sesuatu yang diinginkan atau dapat diterima secara sosial.

Selain itu, budaya populer sering kali menekankan citra tubuh dan standar kecantikan yang diidealkan, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap tubuh dan perilaku makan yang tidak sehat. Paparan media yang mempromosikan tipe tubuh yang tidak realistis dapat menyebabkan persepsi diri yang negatif dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan hasil yang merugikan seperti pola makan yang tidak teratur, diet berlebihan, dan masalah citra tubuh yang tidak sehat di kalangan remaja.

Kelemahan lainnya adalah promosi materialisme dan konsumerisme melalui budaya populer. Media sering kali mengagungkan kekayaan, kemewahan, dan produk bermerek, sehingga menciptakan hubungan yang kuat antara kesuksesan pribadi dan harta benda. Hal ini dapat menyebabkan remaja mengadopsi nilai-nilai materialistis, memprioritaskan perolehan barang dan simbol status di atas aspek-aspek lain dari pengembangan pribadi dan kesejahteraan.

Penekanan pada kesuksesan materi dalam budaya populer dapat menciptakan harapan dan tekanan yang tidak realistis pada remaja untuk menyesuaikan diri dengan cita-cita yang didorong oleh konsumen. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan utang konsumen, tekanan finansial, dan berkurangnya rasa kepuasan pribadi. Selain itu, materialisme dapat mengaburkan pentingnya nilai-nilai yang tidak berwujud seperti pertumbuhan pribadi, hubungan, dan keterlibatan masyarakat.

Pengaruh budaya populer global terkadang dapat menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional dan praktik budaya. Ketika remaja terpapar pada media internasional dan tren budaya, dapat terjadi pergeseran bertahap dari adat dan tradisi lokal. Erosi ini dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti penurunan upacara adat, perubahan dinamika keluarga, dan pengurangan praktik bahasa adat dan ritual budaya.

Asimilasi unsur-unsur budaya global terkadang dapat mengaburkan dan melemahkan signifikansi tradisi lokal, yang menyebabkan hilangnya warisan budaya. Pergeseran budaya ini dapat menciptakan kesenjangan antargenerasi, di mana generasi muda mungkin merasa terputus dari akar budaya mereka dan generasi tua mungkin merasakan penurunan nilai-nilai tradisional. Menyeimbangkan pengaruh budaya populer global dengan pelestarian identitas budaya lokal menjadi tantangan penting.

### **Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian terbaru mengonfirmasi temuan sebelumnya mengenai tingginya tingkat konsumsi media di kalangan remaja. Seperti penelitian sebelumnya oleh Lenhart dkk. (2010) dan Rideout dkk. (2013), penelitian ini menemukan bahwa media sosial, musik, dan televisi merupakan sumber pengaruh budaya yang dominan. Namun, penelitian terbaru menyoroti dampak yang lebih nyata dari platform digital, seperti TikTok dan Instagram, yang telah menjadi terkenal sejak penelitian sebelumnya dilakukan. Pergeseran ini mencerminkan evolusi teknologi media yang cepat dan perannya yang semakin besar dalam membentuk budaya remaja.

Penelitian sebelumnya sering kali berfokus pada bentuk media tradisional, sedangkan penelitian saat ini menekankan pengaruh platform digital yang lebih baru. Meningkatnya keterlibatan dengan platform ini telah memperkenalkan dinamika baru dalam cara remaja berinteraksi dengan dan dipengaruhi oleh budaya populer. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Smith (2020) dan Johnson dkk. (2022), yang juga menyoroti peran penting media sosial dalam membentuk pengalaman remaja kontemporer. Pengaruh budaya populer terhadap pembentukan identitas, sebagaimana terungkap dalam penelitian terkini, konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran media dalam membentuk konsep diri. Penelitian oleh Bandura (2001) dan Brown (2008) telah mendokumentasikan bagaimana representasi media memengaruhi harga diri dan pengembangan identitas remaja. Penelitian terkini menguatkan temuan ini, yang menunjukkan bahwa penggambaran media tentang kecantikan, kesuksesan, dan gaya hidup terus memengaruhi persepsi dan aspirasi diri remaja.

Namun, penelitian terkini menambahkan pemahaman bernuansa tentang bagaimana elemen budaya global dan lokal berinteraksi untuk membentuk identitas dalam konteks Indonesia. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Driessens (2013), sering kali berfokus pada pengaruh media

Barat, sedangkan penelitian terkini menyoroti bagaimana remaja Indonesia menavigasi perpaduan pengaruh budaya global dan lokal. Hibridisasi ini mencerminkan meningkatnya globalisasi media dan dampaknya terhadap budaya lokal.

Temuan mengenai perilaku sosial dan interaksi teman sebaya selaras dengan penelitian sebelumnya tentang dampak media pada dinamika sosial remaja. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Valkenburg dan Peter (2013) dan Strasburger et al. (2014), telah mengeksplorasi bagaimana konten media memengaruhi norma dan perilaku sosial. Penelitian terbaru mendukung kesimpulan ini, yang menunjukkan bahwa budaya populer memfasilitasi ikatan sosial dan kohesi kelompok di kalangan remaja.

Namun, penelitian saat ini memperluas temuan ini dengan memeriksa bagaimana konten media tertentu memengaruhi perilaku dan sikap. Misalnya, sementara penelitian sebelumnya berfokus pada efek media secara umum, penelitian terbaru memberikan wawasan terperinci tentang bagaimana paparan tren budaya dan konten media tertentu memengaruhi perilaku sosial, termasuk hasil positif dan negatif. Analisis bernuansa ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran media dalam membentuk interaksi sosial remaja.

Penelitian tentang efek kognitif dan akademis mengungkapkan kontinuitas dan divergensi dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Christakis (2009), telah menunjukkan bahwa waktu layar yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perhatian dan kinerja akademis. Penelitian terbaru mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi media yang tinggi dikaitkan dengan kesulitan perhatian dan prestasi akademis yang lebih rendah. Namun, penelitian terbaru juga menyoroti efek positif media pendidikan terhadap motivasi akademis dan hasil belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang lebih baru, seperti yang dilakukan oleh Becker dan Luthar (2002), yang menekankan potensi manfaat media ketika digunakan untuk tujuan pendidikan. Penelitian saat ini memberikan pandangan yang lebih seimbang, mengakui tantangan dan peluang yang terkait dengan konsumsi media.

Penekanan penelitian terbaru pada konteks budaya dan sosial ekonomi menambah kedalaman penelitian sebelumnya dengan menyoroti bagaimana elemen budaya global dan lokal berinteraksi. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nabi dan Sullivan (2001), sering kali berfokus pada efek media dalam konteks Barat. Penelitian saat ini memperluas wawasan ini ke konteks Indonesia, menunjukkan bagaimana tren media global diadaptasi dan dipadukan dengan praktik budaya lokal.

Penambahan ini mencerminkan pengakuan yang semakin besar terhadap pentingnya konteks budaya dalam memahami pengaruh media. Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru tentang hibridisasi budaya, yang mengeksplorasi bagaimana elemen budaya global dan lokal bersinggungan dan membentuk pengalaman remaja (misalnya, Hjarvard, 2013)..

## KESIMPULAN

Penelitian tentang pengaruh budaya populer terhadap kepribadian remaja di Indonesia telah mengungkap beberapa aspek penting tentang bagaimana tren media dan budaya membentuk perkembangan remaja. Melalui analisis komprehensif yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini telah memberikan wawasan berharga tentang interaksi kompleks antara budaya populer dan pengalaman remaja. Temuan tersebut menegaskan bahwa budaya populer berdampak signifikan terhadap pembentukan identitas, perilaku sosial, dan proses kognitif remaja Indonesia. Pola konsumsi media menunjukkan keterlibatan tinggi dengan platform digital, yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan aspirasi diri remaja. Penelitian ini menyoroti bagaimana paparan terhadap elemen budaya global dan lokal memengaruhi pandangan remaja tentang kecantikan, kesuksesan, dan gaya hidup, yang berkontribusi pada hasil positif dan negatif. Konektivitas sosial muncul sebagai manfaat penting dari budaya populer, dengan pengalaman media bersama yang mendorong kohesi kelompok dan memfasilitasi interaksi di antara remaja. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kelemahan, termasuk promosi gaya hidup yang tidak sehat, materialisme, dan erosi nilai-nilai tradisional. Dampak negatif ini menggarisbawahi perlunya pertimbangan cermat terhadap konten media dan dampaknya terhadap kesejahteraan remaja. Wawasan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya sekaligus memperluas pemahaman kita dengan menekankan konteks unik remaja Indonesia. Integrasi tren media global dengan praktik budaya lokal mencerminkan lanskap media yang dinamis dan terus berkembang, yang menyoroti pentingnya konteks budaya dalam menganalisis pengaruh media.



## Referensi

- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi industri dan pengaruhnya terhadap ketenagakerjaan dan hubungan kerja di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267–298.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
- Atmadja, N. B. (2010). *Ajag Bali; gerakan, identitas kultural, dan globalisasi: Gerakan, identitas kultural, dan modernisasi*. LKIS Pelangi Aksara.
- Dharmayanti, W., & Munadi, S. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa smp masuk SMK di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(3), 405–419.
- Gustam, R. R. (2015). Karakteristik Media Sosial dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 224–242.
- Hadi, I. P. (2015). *Information and Communication Technology (ICT), dan Literasi Media Digital*. ASPIKOM, UWM, UKP dan UMM.
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Humaniora.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(2).
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen pemasaran*. edisi.
- Lestari, D. T. (2017). *Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian Di Maluku*. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121–133.
- Mariskhana, K., Suharyanti, N., Suparni, E., Syahlani, A., & Anggarini, D. T. (2020). Pemanfaatan Digital Marketing Dalam E-Commerce Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Majelis Talim Hidayatul Muhtadiin. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 2(2), 55–62.
- Nasional, B. P. P., & Nasional, B. P. P. (2004). Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025. Retrieved Maret, 23, 2017.
- Pertiwi, S. A. (2013). Konformitas dan fanatisme pada remaja Korean wave. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Ridaryanthi, M. (2014). Bentuk Budaya Populer Dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 87–104.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 115–124.
- Selviana, S. (2016). Empati dan penggunaan situs jejaring sosial sebagai faktor dalam membentuk moral remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 143–157.
- Shihab, N. (2019). *Literasi Menggerakkan Negeri*. Lentera Hati.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan*. Media Pressindo.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Thohir, A. (2019). *Studi kawasan dunia Islam: Perspektif etno-linguistik dan geo-politik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Yulianti, P., & Fitri, M. E. Y. (2017). Evaluasi prestasi belajar mahasiswa terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi kota padang provinsi sumatera barat. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 242–251.
- Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein.